

PENDEKATAN ANALITIS PADA PROSA

MAKALAH

Untuk memenuhi salah satu tugas

Mata Kuliah Apresiasi Prosa

Dosen Pengampu Bapak Agus Milu Susetyo, M.Pd



Oleh :

Kelompok 10

Dessy Kurnia Uswanti	(1210221079)
Siti Hanifah Humairoh	(1210221063)
Maulia Rina Agustin	(1210221077)
Riski Iskananda R.	(1210221083)

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

2014

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya lah saya dapat menyelesaikan makalah tentang “*Hakikat Dan Pendekatan Analitik*” dengan sebatas pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Dan kami berterima kasih kepada bapak Agus Milu Susetyo M.Pd., selaku Dosen mata kuliah Apresiasi Prosa yang telah memberikan tugas ini.

Kami sangat berharap makalah ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan kita. Kami juga menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada makalah ini. Oleh karena itu kami harapkan pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan ini.

Semoga makalah ini dapat dipahami dan berguna bagi kami sendiri maupun orang yang membacanya. Sebelumnya kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata yang kurang berkenan.

Jember, Juni 2014

Penyusun,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penelitian	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA	2
2.1 Hakikat dan Pendekatan Analitik	2
2.2 Langkah-langkah Pendekatan yang Dipakai	3
2.3 Penerapan Pendekatan Kepada Prosa yang Dipilih	5
2.4 Cerpen “Lelaki dan Perahunya Yang Dikutuk Menjadi Batu	9
2.5 Penerapan Pendekatan Analitik Pada Cerpen	17
BAB III PENUTUP	21
3.1 Kesimpulan	21
3.2 Saran	21
DAFTAR PUSTAKA	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sewaktu berhadapan dengan sebuah cipta sastra, pembaca dapat menampilkan pertanyaan: unsur-unsur apakah yang membangun cipta sastra yang saya baca ini? Bagaimana peranan setiap unsur itu dan bagaimana hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya? Dan bagaimakah cara memahaminya? Jika pembaca berusaha mencari jawaban dari keseluruhan pertanyaan itu, pada dasarnya pembaca telah melaksanakan atau menerapkan pendekatan analitis.

Pendekatan analitis merupakan suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen intrinsik itu sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apa hakikat dan pendekatan analitik?
- b. Bagaimana langkah-langkah pendekatan yang dipakai?
- c. Bagaimana penerapan pendekatan kepada prosa yang dipilih?

1.3 Tujuan

- a. Untuk mengetahui hakikat dan pendekatan analitis
- b. Untuk memahami langkah-langkah yang dipakai
- c. Untuk memahami penerapan pendekatan kepada prosa yang dipilih.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Hakikat dan Pendekatan Analitis

Menurut Aminuddin (2010:44), Pendekatan Analitis adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan atau mengimajikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen instrinsik itu, sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya.

Secara umum pendekatan analitis dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang berusaha memahami unsur-unsur intrinsik dalam suatu cipta sastra serta melihat bagaimana hubungan antara unsur yang satu dengan lainnya serta peranan unsur-unsur tersebut.

Penerapan Pendekatan Analitis itu pada dasarnya akan menolong pembaca dalam upaya mengenal unsur-unsur intrinsik sastra yang secara aktual telah berada dalam suatu cipta sastra dan bukan dalam rumusan-rumusan atau definisi seperti yang terdapat dalam kajian teori sastra. Selain itu, pembaca juga dapat memahami bagaimana fungsi setiap elemen cipta sastra dalam rangka membangun keseluruhannya.

Tidak berbeda jauh dengan pengertian diatas, pengertian pendekatan analitis dalam mengapresiasi suatu prosa pendekatan secara sistematis, objektif berusaha memahami unsur-unsur intrinsik dalam cipta sastra, mengidentifikasi peranan setiap unsur intrinsik dalam cipta sastra serta berusaha memahami hubungan antara unsur yang satu dengan lainnya.

Pendekatan analisis juga dapat diartikan sebagai pendekatan apresiasi karya sastra dengan cara membedah dan memahami unsur-unsur atau elemen-elemen yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang membangun karya sastra terbagi atas dua unsur yakni :

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra yang terdapat dalam karya itu sendiri seperti tema, alur, amanat, bahasa, setting dan sebagainya.

b. Unsur Ekstrensik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari luar karya karya sastra tersebut seperti latar belakang pengarang, politik, budaya, agama, dan sebagainya.

Prinsip dasar yang melatarbelakangi munculnya pendekatan analitis adalah sebagai berikut.

- Cipta sastra itu dibentuk oleh elemen-elemen tertentu.
- Setiap elemen dalam cipta sastra memiliki fungsi tertentu dan senantiasa memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lainnya meskipun karakteristik berbeda.
- Dari adanya karakteristik setiap elemen itu, maka antara elemen yang satu dengan elemen yang lain, pada awalnya dapat dibahas secara terpisah meskipun pada akhirnya setiap elemen itu harus disikapi sebagai suatu kesatuan.

2.2 Langkah-langkah Pendekatan yang Dipakai

a. Membaca Cerpen yang akan Dianalisis Secara Berulang-ulang

Dengan membaca cerpen yang akan dianalisis secara berulang-ulang akan ditemukan gambaran elemen yang membangun puisi tersebut serta gambaran totalitas maknanya. Lewat kegiatan baca secara berulang-ulang, juga mampu dijalin semacam hubungan batin dengan cerpen yang akan dianalisis sehingga tumbuh semacam interferensi dinamis atau semacam pertemuan yang begitu akrab antara cerpen yang dibaca. Hal itu terjadi karena puisi merupakan dunia kontemplasi yang berkisah tentang manusia dan kemanusiaan, tentang duka dan keriangian serta segala macam problema yang dihadapi manusia secara universal.

- b. Menetapkan Butir Masalah yang Akan Dianalisis serta Menentukan Tata Urutannya.

Setelah membaca secara keseluruhan dan mendapat kesimpulan bahwa cerpen yang akan dianalisis mengandung unsur-unsur intrinsik sesuai dengan butir permasalahan yang telah ditetapkan, kemudian perlu disusun tata urutan masalah yang akan dianalisis. Dalam hal ini sebaiknya memulai kegiatan analisis dari unsur yang paling kecil menuju ke unsur yang lebih besar, dari masalah yang kongkret menuju ke masalah yang abstrak.

- c. Menganalisis Cerpen Sesuai Dengan Masalah dan Tata Urutan yang Telah Diterapkan

Penetapan masalah yang akan dianalisis pada dasarnya dapat bertolak dari unsur-unsur signifikan yang membentuk cerpen itu sendiri. Pengambilan butir masalah yang akan di bahas, sebaiknya juga bertolak dari tujuan yang jelas, dengan ditopang pengetahuan teoritis yang memadai, agar lebih operasional, butir masalah yang telah ditetapkan sebaiknya diredaksikan dalam bentuk pertanyaan.

- d. Menyusun Konsep Hasil Analitis

Sejalan dengan usaha memberikan jawaban dari setiap butir pertanyaan yang telah ditetapkan, setiap hasil jawaban sebaiknya direkam dalam bentuk tulisan meskipun baru berupa konsep. Bila konsep yang telah disusun itu telah mampu menampung keseluruhan pertanyaan yang telah ditetapkan, sebaiknya memeriksa kembali butir-butir konsep yang telah tersusun dan membandingkannya dengan cerpen yang telah dianalisis, sambil mengadakan revisi atau perbaikan.

- e. Menyimpulkan Hasil Analisis

penyampaian hasil analisis bukan berarti meredaksikan hasil analisis dalam suatu bentuk yang ringkas, melainkan meredaksikan kembali konsep yang telah di susun secara lebih cermat, lengkap, sistematis, dan rapi. Hasil analisis itu dapat di manfaatkan untuk kegiatan lain yang bersifat praktis. Mungkin mememanfaatkannya untuk penataan bahan pengajaran, mengirimkannya ke redaksi media surat kabar, atau mungkin menatanya ke dalam satu catatan khusus.

2.3 Penerapan Pendekatan Kepada Prosa yang Dipilih

1. Unsur Intrinsik

a) TEMA

Adalah sesuatu yang menjadi pokok masalah/pokok pikiran dari pengarang yang ditampilkan dalam karangannya.

b) PLOT/ALUR

Merupakan jalan cerita/rangkaian peristiwa dari awal sampai akhir.

- Tahapan-tahapan Alur meliputi antara lain:

1. Tahap pengenalan/Eksposisi

adalah tahap permulaan suatu cerita yang dimulai dengan suatu kejadian, tetapi belum ada ketegangan (perkenalan para tokoh, reaksi antarpelaku, penggambaran fisik, penggambaran tempat)

2. Tahap pertentangan /Konflik

adalah tahap dimana mulai terjadi pertentangan antara pelaku-pelaku (titik pijak menuju pertentangan selanjutnya)

- Konflik ada dua macam, yaitu:

a) Konflik internal

adalah konflik yang terjadi dalam diri tokoh.

b) Konflik eksternal

adalah konflik yang terjadi di luar tokoh(konflik tokoh dengan tokoh, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik tokoh dengan alam, konflik tokoh dengan Tuhan dll).

3. Tahap penanjakan konflik/Komplikasi

adalah tahap dimana ketegangan mulai terasa semakin berkembang dan rumit (nasib pelaku semakin sulit diduga, serba samar-samar)

4. Tahap klimaks

adalah tahap dimana ketegangan mulai memuncak (perubahan nasib pelaku sudah mulai dapat diduga, kadang dugaan itu tidak terbukti pada akhir cerita)

5. Tahap penyelesaian

adalah tahap akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Ada pula yang penyelesaiannya diserahkan kepada pembaca, jadi akhir ceritanya menggantung, tanpa ada penyelesaian.

- **Macam-macam Alur**

- a) **Alur Maju**

adalah peristiwa –peristiwa diutarakan mulai awal sampai akhir/masa kini menuju masa datang.

- b) **Alur mundur/Sorot balik/Flash back**

adalah peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian penutup diutarakan terlebih dahulu/masa kini, baru menceritakan peristiwa-peristiwa pokok melalui kenangan/masa lalu salah satu tokoh.

- c) **Alur gabungan/Campuran**

adalah peristiwa-peristiwa pokok diutarakan. Dalam pengutararaan peristiwa-peristiwa pokok, pembaca diajak mengenang peristiwa-peristiwa yang lampau, kemudian mengenang peristiwa pokok (dialami oleh tokoh utama) lagi.

c) **PERWATAKAN/PENOKOHAN**

adalah bagaimana pengarang melukiskan watak tokoh. Ada 3 cara untuk melukiskan watak tokoh, yaitu:

1. **Analitik**

adalah pengarang langsung menceritakan watak tokoh.

2. **Dramatik**

adalah pengarang melukiskan watak tokoh dengan tidak langsung.

Bisa melalui tempat tinggal, lingkungan, percakapan/dialog antartokoh, perbuatan, fisik dan tingkah laku, komentar tokoh lain terhadap tokoh tertentu, jalan pikiran tokoh.

3. Campuran

adalah gabungan analitik dan dramatik. Pelaku dalam cerita dapat berupa manusia , binatang, atau benda-benda mati yang diinsankan.

- Pelaku/tokoh dalam cerita

- 1) Pelaku Utama

adalah pelaku yang memegang peranan utama dalam cerita dan selalu hadir/muncul pada setiap satuan kejadian.

- 2) Pelaku Pembantu

adalah pelaku yang berfungsi membantu pelaku utama dalam cerita. Bisa bertindak sebagai pahlawan mungkin juga sebagai penentang pelaku utama.

- 3) Pelaku Protagonis

adalah pelaku yang memegang watak tertentu yang membawa ide kebenaran.(jujur,setia,baik hati dll).

- 4) Pelaku Antagonis

adalah pelaku yang berfungsi menentang pelaku protagonis (penipu, pembohong dll).

- 5) Pelaku Tritagonis

adalah pelaku yang dalam cerita sering dimunculkan sebagai tokoh ketiga yang biasa disebut dengan tokoh penengah.

d) GAYA BAHASA

Dalam menuangkan idenya, penulis biasa memilih kata-kata yang dipakainya sedemikian rupa sehingga segala pesannya sampai kepada pembaca. Selain itu, teknik penggunaan bahasa yang baik juga membuat tulisan menjadi indah dan mudah dikenang. Teknik berbahasa ini misalnya penggunaan majas, idiom dan peribahasa.

e) LATAR/SETTING

adalah sesuatu atau keadaan yang melingkupi pelaku dalam sebuah cerita. Macam-macam latar antara lain:

1) Latar Tempat

adalah latar dimana pelaku berada atau cerita terjadi (di sekolah, di kota, di ruangan dll).

2) Latar Waktu

adalah kapan cerita itu terjadi (pagi, siang,malam, kemarin, besok dll).

3) Latar Suasana

adalah dalam keadaan dimana cerita terjadi. (sedih, gembira, dingin, damai, sepi dll).

f) SUDUT PANDANG PENGARANG

Sudut pandang adalah posisi/kedudukan pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang dibedakan atas :

1) Sudut pandang orang kesatu

adalah pengarang berfungsi sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam cerita, terutama sebagai pelaku utama. Pelaku utamanya(aku, saya, kata ganti orang pertama jamak : kami, kita).

2) Sudut pandang orang ketiga

adalah pengarang berada di luar cerita, ia menuturkan tokoh-tokoh di luar, tidak terlibat dalam cerita. Pelaku utamanya (ia, dia, mereka,kata ganti orang ketiga jamak, nama-nama lain).

g) AMANAT

adalah pesan/kesan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan, pendidikan, dan sesuatu yang bermakna dalam hidup yang memberikan hiburan, kepuasan dan kekayaan batin kita terhadap hidup

• Unsur Ekstrinsik

1) Latar Belakang Penciptaan

adalah kapan karya sastra tersebut diciptakan.

2) Kondisi masyarakat pada saat karya sastra diciptakan

adalah keadaan masyarakat baik itu ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, ras/suku dll pada saat karya sastra diciptakan.

2.4 Contoh prosa yaitu menceritakan tentang “*Lelaki dan Perahunya Yang Dikutuk Menjadi Batu*” oleh Sunaryono Basuki Ks.

Sudahkah kau mendengar kisah tentang seorang lelaki yang dikutuk menjadi batu bersama perahu dan segala isinya? Ketika Oedipus dilahirkan, orang tuanya mengirim orang untuk bertanya kepada Orakel Dephi, yang menjawab dengan jujur tentang masa depan.

"Berhati-hatilah. Anak ini kelak akan membunuh ayahnya dan mengawini ibunya."

Maka, ayah yang bijak menyuruh orang membunuhnya agar bencana tak bakal terjadi. Namun, que sera sera, apa yang bakal terjadi terjadilah. Si bayi yang berwajah lembut itu diselundupkan keluar kerajaan oleh pesuruh yang tak tega harus melaksanakan perintah membunuh bayi tak berdosa.

Maka jadilah Oedipus pemuda yang merasa punya orang tua yang harus diabdikan, kedua orang tua angkat yang tak sedarah dengannya. Lelaki muda yang berhati lembut itupun pergi ke Orakel Dephi dan bertanya:

"Wahai yang bijaksana, yang mengetahui tentang apa yang akan terjadi, katakanlah padaku tentang nasibku di masa yang akan datang."

"Pemuda yang gagah perkasa, berhati-hatilah, dan dengarkan baik-baik kata-kataku ini. Engkau akan membunuh ayahmu dan mengawini ibumu."

"Duh, Gusti, alangkah laknat anak ini, menyudahi hidup ayahnya sendiri, dan Duh Gusti, haruskah aku menjalani nasib yang nista, yang menjijikkan dengan mengawini ibuku sendiri. Tidak! Aku harus menghindari itu semua!"

Maka, tanpa mengucapkan pamit Oedipus lari meninggalkan negeri yang disangka negerinya. Di tengah perjalanan dia bertengkar dengan seorang lelaki yang menunggang kuda, membunuhnya, dan bertemu dengan Sphinx yang ditaklukkannya, dan disambut rakyat Thebes, jadilah dia raja baru dan mewarisi Sang Ratu yang ayu. Semua itu sudah kau dengar, dan tentang lelaki yang tak peduli tentang nasibnya di masa depan sehingga dikutuk menjadi batu, kau pun pasti sudah mendengar kisahnya.

Tetapi inilah kisah tentang lelaki yang meninggalkan negerinya, mengembara ke negeri jauh sebagai awak kapal dan kemudian kembali sebagai raja kapal yang kaya raya. Pulang ke desa dia menyembah ibunya yang tua renta dan miskin, serta memperkenalkannya pada seorang putri yang dibawanya dari negeri China.

"Inilah ibuku," katanya, membimbing tangan istrinya, "Bersujudlah ke ujung kakinya. Dialah perempuan yang mempertaruhkan jiwanya melahirkan diriku, menumpahkan darah di tanah kelahiranku ini."

Lalu, putri ayu mencium kaki ibu mertuanya yang penuh debu, mengharap restu dan kasih seorang ibu.

"Anakku," katanya dengan suara gemetar, "siapakah perempuan yang kau bawa pulang ini?"

"Dia adalah istriku, Ibu, seorang putri bangsawan dari negeri China," katanya dengan bangga.

Perempuan itu matanya sudah rabun, dipandangnya perempuan ayu yang bersimpuh di depannya, rambutnya lebat hitam, terurai sampai ke pinggang.

"Duh, anakku," kata perempuan itu. "Kenapa kau tak minta izinku?"

"Kenapa Ibu? Tidakkah Ibu berkenan menerima putri ayu ini? Adakah cacatnya, wataknya. Lihatlah alangkah lemah lembutnya dia. Kata-katanya pun tiada ada celanya."

"Berani-beraninya kau melanggar adat kita, wahai anakku."

"Adat yang manakah yang tak kuturuti, ya, Ibu?"

"Tidakkah pernah kukatakan padamu tentang pantangan yang sudah diwariskan oleh raja-raja kita? Tidakkah kau dengar kisah raja Jawa yang jatuh pamornya lantaran menikah dengan putri pujaannya yang adalah saudara tuanya? Kita ini bangsa muda, anakku, harus menghormati leluhur kita jauh di sana. Tulang-belulang kita belumlah kuat, tak sebanding dengan tulang istrimu. Akan hancurlah percampuran yang tak setara itu, sebab engkau menggagahi saudari tuamu sendiri."

"Ampunilah anakmu ini, ya Ibu. Doakanlah agar kutukan itu tak terjadi pada kami. Kami berniat suci untuk membina keluarga yang Ibu restui. Restuilah kami agar kami dapat meneruskan garis keluarga yang sementara berhenti pada tegak hamba ini."

Perempuan tua itu memegang kedua bahu putri ayu kemudian dengan suara gemetar berkata: "Bangunlah anakku. Tegaklah pada kedua belah kakimu dan pandanglah perempuan tua ini."

Dengan patuh putri ayu tegak menatap wajah perempuan tua itu yang telah keriput, rambutnya yang jarang sudah berwarna putih tak bercampur hitam. Di mata perempuan itu putri ayu melihat mata ibunya, yang berlinang air mata.

Di mata itu pula terbayang wajah ayahnya yang dengan pandangan bengis melepaskan kepergiannya bersama lelaki yang dicintainya itu.

"Kalau engkau pergi, pergilah, dan jangan sekali-kali kembali menginjakkan kaki di negeri ini. Pergilah jauh bersama ombak, dan engkau akan selamanya dihempas ombak yang datang dari tengah laut, memandang jauh ke utara, memimpikan negeri yang telah kau tinggalkan, yang tak mungkin kau rengkuh kembali. Pergilah sampai halilintar nanti bergelegar dan langit terbelah mewartakan amarah para leluhurmumu. Tunggulah saatnya sampai kau tak lagi dapat mengingat masa lalumu karena hatimu sudah menjadi batu bersama tangan dan tubuhmu."

Alangkah kejamnya kutukan yang telah diucapkan oleh ayahnya, dan kutukan itu makin menyata di mata perempuan tua yang sekarang menjadi ibu mertuanya, seolah dia mampu menyaksikannya datang makin dekat ke arah perahu batu yang dihempas air laut di pantai dilepas sebuah pura yang terletak di sebuah bukit batu.

Tubuhnya bergetar melihat kedua belah mata perempuan tua itu yang menampilkan batu karang memanjang yang selalu dihempas ombak, seolah sebuah perahu yang tiang-tiang utamanya telah patah. Di mata itu dia juga melihat badai, dan perahu yang terombang-ambing oleng dalam ayunan ombak yang tak henti-hentinya menerpa.

"Tabahlah, anakku. Bagaimanapun juga, kau adalah anakku, sudah menjadi anakku sendiri, dan apa yang sudah terjadi memang harus dilakoni. Kutukan dan hukuman tak bisa dielak tetapi bisa dimohon untuk tak semena-mena menghancurkan raga dan jiwa kita. Marilah ikut ibu memohon kepada Hyang Gusti Kang Murbeng Dumadi, Gusti yang memulai menghamparkan langit dan bumi bagi kita semua. Tiada kekuatan satu pun yang dapat menandingi kekuatannya yang tak terbatas, sebab manusia hanyalah ciptaan-Nya yang hanya mencoba menyamai-Nya namun mustahil dapat menjadi kekuatan yang maha raksasa. Marilah menundukkan kepala kita, ya anakku, memohon kepada-Nya agar kutuk

itu diperingan dan tak sampai menghancurkan kebahagiaanmu bersama suami dan kelak bersama anak-anakmu."

Lalu, mereka pun pergi ke tepi laut, dan perempuan itu duduk tepekur di pasir pantai.

"Kumpulkanlah lidi dan ranting-ranting kecil, buah ceri dan ketela pelepah pisang bawalah kemari," katanya, sementara anak dan menantunya pergi melaksanakan permintaan perempuan tua itu.

Lalu, dari lidi, ranting, dan pelepah pisang perempuan tua itu membangun sebuah perahu kecil, lengkap dengan tiang utama dan layar yang disobekkan dari bajunya. Di atas perahu dinaikkan seorang pelaut yang tubuhnya dibuat dari ketela dan kepalanya dari buah ceri. Lalu, mereka bertiga mendekat ke air laut.

"Layarkanlah perahu ini, anakku," katanya. "Kalian berdua, layarkanlah dia."

Mereka berdua berpegangan tangan dan melayarkan perahu kecil itu yang perlahan dihempas kecipak ombak kecil.

Tiba-tiba langit diselimuti awan gelap yang menyungkup langit dan petir sambar-menyambar. Perahu yang mulai bergerak ke tengah itu dalam kilatan petir nampak membesar dan membesar, dan akhirnya sebuah perahu sempurna lengkap dengan tiang utama dan layar yang masih tak sempat diturunkan, oleng diterjang badai ombak. Terdengar angin dari arah utara seolah teriakan lelaki yang sedang marah, dalam aum gemuruh badai menggila. Hujan deras mengguyur sekujur badan perahu, dan terakhir kilat utama menyambar perahu, mematahkan tiang utama dan menjatuhkan layar yang tak sempat terkembang ke air laut. Dan perahu yang oleng dalam cahaya kilat dalam gelap itu berubah menjadi batu, terbujur memanjang dan terdampar di pantai di depan pura yang berdiri kokoh di bukit batu, membatu bersama penumpangnya.

Ketika badai reda dan langit terang kembali, matahari menyinari batu karang yang terbujur memanjang, seolah sebuah perahu yang telah membatu.

"Itulah perahu yang menjalani kutuk itu. Suara ayahmu yang murka telah hilang ditiup angin, kembali ke arah utara."

Perempuan tua itu tetap bersimpuh di atas pasir. Putri ayu memegangi tubuhnya yang lesu agar tak jatuh menyentuh batu-batu tajam di pantai itu. Lelaki gagah itu duduk bersila menghaturkan sembah ke langit, bersyukur karena perahu kecil itu sudah berubah menjadi batu dan perahunya sendiri selamat memuat harga oleh-oleh untuk orang sekampung.

"Kasih sayang Ibu telah menyelamatkan kami berdua. Terima kasih kami, ya Ibunda. Tidak ada yang lebih mulia dari hati seorang ibu, dan Ibu telah memberikan kemuliaan itu kepada kami berdua. Sekarang, izinkanlah kami mengemban amanat ayahanda untuk meneruskan alir darah yang sementara berhenti di tubuhku ini."

Perempuan itu membuka matanya dan mencoba duduk dengan punggung tegak.

"Syukurilah peristiwa hari ini, anakku," katanya dengan suara lemah.

"Ya, Ibu. Kami bersyukur dapat lepas dari kutuk dan siksa," kata mereka berdua.

Masih dengan suara lemah, perempuan itu melontarkan kata-kata yang menggetarkan jiwa mereka.

Tapi ini bukan akhir kisahnya, anakku. Masih ada yang akan tiba, yang lebih dahsyat, yang harus kamu tanggung berdua."

"Duh, Ibu, apalagi yang akan menimpa diri kami?"

"Itulah yang aku tak tahu," kata perempuan tua itu.

"Tak mungkinkah kami dihindarkan sekali lagi dari malapetaka?"

Perempuan itu memandang mereka dengan matanya yang tak lagi menangkap cahaya muka kedua anaknya.

"Telah terkuras tenagaku, sudah tak kuasa aku menyalurkan daya ke atas dunia fana ini. Tempatku adalah para-para cahaya, tak lagi di atas batu padas dan pasir pantai. Lihatlah ke atas awan dan akan terlihat gemintang yang berkedip. Salah satu di antaranya adalah ibu, yang selalu melihatmu di kala malam, mengenang hari-hari yang sudah lewat, yang selalu merindukanmu."

Dan perempuan tua itu memejamkan matanya buat selama-lamanya meninggalkan senyum yang memancarkan kecantikan jiwanya. Lelaki dan putri itu membakar jenazahnya dengan upacara yang layak dan menaburkan abunya ke laut, lalu memanggil kembali arwahnya untuk dibawa masuk ke dalam pura dalem.

Lalu, peristiwa yang lebih dahsyat dari perahu yang berubah menjadi batu, kapankah akan terjadi? Lalu, peristiwa macam apakah yang akan terjadi?

Dari hari ke hari keduanya menunggu peristiwa yang tak dijelaskan bentuk dan waktunya., sampai lahir putra sulung mereka, disusul oleh putri, dan putra lagi, dan putri lagi.

Sampai pada suatu hari, sebuah kapal dari negeri China dengan benderanya kepala naga yang berkibar mendekati pantai di mana mereka berdua tinggal, di kampung yang baru saja tumbuh. Tak ada ombak tak ada angin dan badai, namun kapal itu berhenti jauh agak ke tengah laut. Bererapa buah sekoci diturunkan ke laut, dengan beberapa orang pelaut mengayuh sekoci itu ke pantai.

"Tolonglah kami, Tuan Muda," kata lelaki itu dalam bahasa China, kepada lelaki yang kini sudah menjadi petani. Lelaki itu dapat mengingat sejumlah kata yang dipungutnya dalam kunjungannya ke negeri istrinya dan menjawabnya dengan sebuah pertanyaan:

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Kapal kami terdampar. Tolonglah kami agar kami dapat melanjutkan perjalanan kami kembali."

"Siapakah tuanmu, ya tamu kami."

"Kami adalah anak buah Tuan Teh, Tuan muda."

"Mengapa kalian datang kemari?"

"Kami hanya singgah mencari putri Tuan Teh yang telah melarikan diri dengan seorang pemuda dari negeri jauh. Kami diperintah untuk membawa kembali tuan putri."

"Apakah dia The Giok Nio?"

"Bagaimanakah Tuan tahu?"

"Akulah suami putrimu, yang telah melahirkan empat orang putra putriku. Akankah kau membawa kembali dia ke negerimu?"

Para pelaut itu menghunus pedangnya bersiap hendak menyerang. Lelaki itu pun menghunus kerisnya, dan para lelaki itu undur sampai kaki mereka masuk ke dalam air laut.

"Lihatlah, hai para tamuku!" kata lelaki itu, kemudian mengacungkan kerisnya tinggi-tinggi. terdengar petir menyambar dan laut mengganas dan ombak menggoncangkan kapal. Tiba-tiba langit cerah kembali dan terdengar suara teriakan dari arah perahu. Terlihat orang memberikan tanda yang mengatakan bahwa kapal mereka tak lagi terdampar.

Para pelaut itu surut, undur dan menghaturkan penghormatan.

"Terima kasih Tuan Muda."

"Sampaikan pada Tuanmu bahwa sang putri selamat tak suatu apa dan berbahagia dengan suami dan anak-anaknya."

Mereka memberi hormat dan kembali menuju sekoci yang bergegas dikayuh kembali menuju perahu.

Lelaki itu seolah mendengar bisikan dari Ibu, di langit di antara bintang-bintang. Dengan memejamkan matanya lelaki itu menggumamkan:

"Terima kasih Ibu, telah kau ubah kutuk menjadi perbuatan mulia. Semoga ayah mertuaku dapat menerima kenyataan ini."

Dan, malam itu, di atas perahu, lelaki itu bersama istri dan empat orang anaknya diundang pesta perjumpaan dengan keluarga yang telah berpisah, jauh dipisahkan oleh lautan.

2.4 Penerapan Pendekatan Analitik Pada Cerpen

1) TEMA

“Seorang anak yang terhindar dari kutukan ayahnya”

Kutipan:

"Tabahlah, anakku. Bagaimanapun juga, kau adalah anakku, sudah menjadi anakku sendiri, dan apa yang sudah terjadi memang harus dilakoni. Kutukan dan hukuman tak bisa dielak tetapi bisa dimohon untuk

tak semena-mena menghancurkan raga dan jiwa kita. Marilah ikut ibu memohon kepada Hyang Gusti Kang Murbeng Dumadi, Gusti yang memulai menghamparkan langit dan bumi bagi kita semua. Tiada kekuatan satu pun yang dapat menandingi kekuatan-Nya yang tak terbatas, sebab manusia hanyalah ciptaan-Nya yang hanya mencoba menyamai-Nya namun mustahil dapat menjadi kekuatan yang maha raksasa. Marilah menundukkan kepala kita, ya anakku, memohon kepada-Nya agar kutuk itu diperingan dan tak sampai menghancurkan kebahagiaanmu bersama suami dan kelak bersama anak-anakmu."

2) ALUR

“Alur yang digunakan adalah Maju”

Kutipan:

Inilah kisah tentang lelaki yang meninggalkan negerinya, mengembara ke negeri jauh sebagai awak kapal dan kemudian kembali sebagai raja kapal yang kaya raya. Pulang ke desa dia menyembah ibunya yang tua renta dan miskin, serta memperkenalkannya pada seorang putri yang dibawanya dari negeri China.

3) PENOKOHAN

- Oedipus (protagonis) = Baik, patuh, penyayang, pantang menyerah.
- Ayah Kandung (antagonis) = Jahat, kejam.
- Ibu Angkat (tritagonis) = Baik, penyayang, rela berkorban.
- Putri Ayu = Baik, patuh, penyayang.
- Orakel Dephi = Peramal jahat, pembohong.
- Pesuruh = Baik.

4) GAYA BAHASA

“Bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut adalah bahasa lugas yang dipergunakan sehari-hari dan dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca”.

5) LATAR/SETTING

a) Latar Tempat

Thebes/kota, tepi laut, rumah.

Di tengah perjalanan dia bertengkar dengan seorang lelaki yang menunggang kuda, membunuhnya, dan bertemu dengan Sphinx yang ditaklukkannya, dan disambut rakyat Thebes, jadilah dia raja baru dan mewarisi Sang Ratu yang ayu.

Lalu, mereka pun pergi ke tepi laut, dan perempuan itu duduk tepekur di pasir pantai.

b) Latar Suasana

Menegangkan, ,

Tiba-tiba langit diselimuti awan gelap yang menyungkup langit dan petir sambar-menyambar. Perahu yang mulai bergerak ke tengah itu dalam kilatan petir nampak membesar dan membesar, dan akhirnya sebuah perahu sempurna lengkap dengan tiang utama dan layar yang masih tak sempat diturunkan, oleng diterjang badai ombak. Terdengar angin dari arah utara seolah teriakan lelaki yang sedang marah, dalam aum gemuruh badai menggila. Hujan deras mengguyur seujur badan perahu, dan terakhir kilat utama menyambar perahu, mematahkan tiang utama dan menjatuhkan layar yang tak sempat terkembang ke air laut. Dan perahu yang oleng dalam cahaya kilat dalam gelap itu berubah menjadi batu, terbujur memanjang dan terdampar di pantai di depan pura yang berdiri kokoh di bukit batu, membatu bersama penumpangnya.

Terharu/sedih

Perempuan tua itu tetap bersimpuh di atas pasir. Putri ayu memegangi tubuhnya yang lesu agar tak jatuh menyentuh batu-batu tajam di pantai itu. Lelaki gagah itu duduk bersila menghaturkan sembah ke langit, bersyukur karena perahu kecil itu sudah berubah menjadi batu dan perahunya sendiri selamat memuat harga oleh-oleh untuk orang sekampung.

Bahagia

Dan, malam itu, di atas perahu, lelaki itu bersama istri dan empat orang anaknya diundang pesta perjumpaan dengan keluarga yang telah berpisah, jauh dipisahkan oleh lautan.

c) Latar Waktu

Siang dan malam.

6) SUDUT PANDANG

Sudut pandang orang ketiga pelaku utama. Karena pengarang berada di luar cerita dan menceritakan tokoh utama secara langsung.

7) AMANAT

Jadilah orang yang percaya akan keteguhan hati dan keyakinannya sendiri. Jangan terlalu percaya akan hal mitos.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

pendekatan analitis dalam mengapresiasi suatu prosa pendekatan secara sistematis, objektif berusaha memahami unsur-unsur intrinsik dalam cipta sastra, mengidentifikasi peranan setiap unsur intrinsik dalam cipta sastra serta berusaha memahami hubungan antara unsur yang satu dengan lainnya.

Pendekatan analisis juga dapat diartikan sebagai pendekatan apresiasi karya sastra dengan cara membedah dan memahami unsur-unsur atau elemen-elemen yang membangun karya sastra itu sendiri.

3.2 Saran

Untuk pembaca dalam menggunakan pendekatan analitis yang baik berusaha memahami unsur-unsur intrinsik dalam cipta sastra, mengidentifikasi peranan setiap unsur intrinsik dalam cipta sastra serta memahami hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Basuki, Sunaryo. *Lelaki dan Perahunya Yang Dikutuk Menjadi Batu*.

Kurnia, Indah. 2012. *Pendekatan Analitis*. 4 juni 2014

<http://iniindahkurnia.blogspot.com/2012/09/ini-nih-ceman-ceman-tambahan-mengenai.html>

Suryana, Intan. 2013. *Pendekatan Parafrastis dan Analitis*. 4 Juni 2014.

http://suryanaintan.blogspot.com/2013/05/pendekatan-parafrastis-dan-analitis_4505.html